

PROFIL KEMAMPUAN NUMERASI SISWA KELAS III DAN IV SDN 1 SELEBUNG BERBASIS TES PLATFORM MERDEKA MENGAJAR (PMM)

Farina Pratiwi¹, Muhammad Sukri², Hasnawati³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Mataram

[1farinapratiwi@gmail.com](mailto:farinapratiwi@gmail.com), [2sukri1@unram.ac.id](mailto:sukri1@unram.ac.id), [3hasnawati@unram.ac.id](mailto:hasnawati@unram.ac.id)

ABSTRACT

Numeracy ability is one of the basic abilities that a person must have to support success in life. This research aims to describe the profile of elementary school students' numeracy abilities at SDN 1 Selebung. This type of research is quantitative descriptive. The subjects in this research were 43 students in grades III and IV of SDN 1 Selebung. Data collection in this study used a PMM-based numeracy test which covers 4 domains, namely algebra, number, geometry, and data and uncertainty domains. Data analysis uses descriptive statistical analysis. The results of data analysis showed that the numeracy abilities of elementary school students at SDN 1 Selebung with the highest percentage of 65.11% were at basic level. Furthermore, 37.20% were at the special intervention level, 18.60% were at the proficient level and finally only 3.97% were at the advanced level. This shows that students' numeracy skills still really need to be improved. One effort that can be made to improve students' numeracy skills is by carrying out differentiated learning based on ability level.

Keywords: Numeracy Ability, Elementary School Students, PMM.

ABSTRAK

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guna menunjang kesuksesan dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang profil kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di SDN 1 Selebung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dan IV SDN 1 Selebung yang berjumlah 43 orang siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes numerasi berbasis PMM yang meliputi 4 domain yaitu domain aljabar, bilangan, geometri, serta data dan ketidakpastian. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data diperoleh bahwa kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di SDN 1 Selebung dengan presentase tertinggi 65,11% berada pada level dasar. Selanjutnya 37,20% berada pada level intervensi khusus, 18,60% berada pada level cakap dan terakhir hanya 3,97% yang berada pada level mahir. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa yaitu dengan cara melakukan pembelajaran berdiferensiasi berbasis level kemampuan.

Kata Kunci: Kemampuan Numerasi, Siswa Sekolah Dasar, PMM.

A. Pendahuluan

Numerasi adalah suatu perilaku yang dibutuhkan siswa untuk menggunakan matematika dalam pengetahuan, keterampilan, dan berbagai situasi, termasuk

pengenalan dan pemahaman matematika di dunia, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut sesuai dengan tujuannya (Muliantara & Ketut, 2022). Numerasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan berkomunikasi dengan angka dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi seringkali diartikan secara sempit sebagai keterampilan yang hanya melibatkan kecakapan dengan angka dan berhitung menggunakan kertas dan pensil atau mencongak sehingga penggunaan kalkulator dianggap sebagai bukti seseorang tidak memiliki numerasi (Winata et al., 2021).

Numerasi merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan manfaat untuk berpikir rasional, sistematis, kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam berbagai konteks. Tingkat kemampuan numerasi dapat menjadi salah satu penentu kemajuan suatu bangsa (Maulidina, 2019). Hal ini sejalan dengan yang diamanatkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3

yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan memiliki kemampuan numerasi siswa akan mampu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dan menggapai keberhasilan dalam belajar.

Kemampuan numerasi siswa Sekolah Dasar saat ini masih tergolong sangat rendah. Sesuai dengan hasil tes yang dilakukan oleh PISA (2015) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah yaitu peringkat ke-7 paling rendah (72 dari 79 negara) bahkan di bawah Vietnam, sebuah negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka. Hasil tes matematika yang diselenggarakan oleh PISA menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan skor tes matematika sangat rendah dibandingkan nilai rata-rata nasional, dimana skor Indonesia 395 dari nilai rata-rata 500.

Lebih lanjut hasil survei yang dilakukan oleh Indonesian National Assessment Program (INAP) 2017 pada asesmen kinerja siswa dalam matematika menyatakan bahwa skor

numerasi siswa provinsi Nusa Tenggara Barat berada sangat rendah dari rata-rata nasional. Dimana kemampuan berhitung (numerasi) siswa di kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat kemampuan numerasi siswa rendah pada urutan keempat dengan skor 461 dari 10 kabupaten di NTB yakni, Kota Mataram, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima. Skor ini masih lebih rendah 39 poin jika dibandingkan dengan rata-rata skor nasional yang mencapai 500.

Hasil survei yang dikeluarkan oleh Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) juga memperlihatkan hal yang sama, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat berada pada peringkat 30 dari 33 Provinsi. Dimana hasil asesmen menunjukkan di kabupaten Lombok Tengah antara 25-50% siswa kelas 4 SD memperoleh nilai AKSI di bawah 400 (Mauluya et al., 2021). Hasil survei AKSI tersebut tentunya menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di Nusa Tenggara Barat khususnya

kabupaten Lombok Tengah masih tergolong sangat rendah.

Kemampuan numerasi sebagai suatu hal yang sangat krusial yang wajib dimiliki siswa. Sebab hal ini akan berdampak pada lintasan belajar matematika siswa. Clements dan Sarama (2004) memaparkan bahwa lintasan belajar yaitu serangkaian pemikiran siswa ketika proses pembelajaran berlangsung demi mendorong perkembangan berpikir siswa supaya tujuan pembelajaran matematika tercapai (Siahaan, dkk, 2022). Oleh karena itu, sangat krusial bagi guru untuk mengidentifikasi kemampuan literasi numerasi siswa agar bisa menyiapkan pembelajaran yang menjawab kebutuhan siswa sepadan dengan lintasan belajar mereka.

Rendahnya kemampuan numerasi siswa masih banyak ditemui pada jenjang pendidikan, khususnya di lingkungan Sekolah Dasar. Begitu pun yang terjadi di SDN 1 Sebung masih banyak ditemukannya siswa yang memiliki kemampuan numerasi yang masih rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas III dan IV pada tanggal 06 Maret 2023, dimana ketika siswa diberikan pertanyaan terkait numerasi

yang masih berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung sisa uang ketika sudah dipakai untuk belanja banyak siswa masih bingung dalam menjawab. Tidak hanya itu, peneliti juga menanyakan pertanyaan dasar, seperti “jika anak-anak diberikan uang sama ibunya sebesar 50 ribu untuk dipakai membeli minyak 2 kilo seharga 30 ribu, nah kira-kira berapa harga 1 kilo minyak yang anak-anak beli?”, dari pertanyaan tersebut banyak dari siswa terdiam dan salah dalam menjawab. Peneliti juga menanyakan kepada guru kelas III dan IV untuk mengkonfirmasi apakah di kelas III dan IV tersebut benar masih banyak siswa yang kemampuannya rendah dalam pembelajaran matematika. Jawaban guru kelas sejalan dengan yang ditemukan oleh peneliti, bahwa masih banyak siswa kelas III dan IV yang masih lemah dalam pembelajaran yang menyangkut hitung-hitungan dan banyak dari siswa yang juga belum lancar dalam operasi hitung dasar matematika seperti perkalian, pembagian, pengurangan dan penjumlahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan

sebuah penelitian dengan judul “Profil Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III dan IV SDN 1 Selebung Berbasis Tes Platform Merdeka Mengajar (PMM)” untuk mengetahui level kemampuan numerasi siswa, sebagai salah satu langkah awal dalam merancang pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis survei. Menurut Maidiana (2021) “penelitian survei merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel”. Tujuan penelitian metode survei sejalan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk menggambarkan bagaimana profil kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di SDN 1 Selebung. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III dan IV yang berjumlah 43 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan SDN 1 Selebung, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Metode pengumpulan data berupa tes. Menurut Nana Sudjana (2014), tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Pada penelitian ini menggunakan tes numerasi yang diadopsi dari kemendikbud pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Tes yang dilakukan bertujuan mendapatkan data kemampuan numerasi siswa. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa data kuantitas dan presentase.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Selebung Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah dengan subjek penelitian adalah kelas III dan IV yang berjumlah 43 orang siswa. Penelitian ini dilakukan selama 4 hari pada bulan September 2023. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan profil level kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di SDN 1 Selebung. Kemampuan numerasi siswa diperoleh menggunakan soal tes

numerasi pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Tes numerasi terdiri dari 4 domain yaitu aljabar, bilangan, geometri, data dan ketidakpastian, pada masing-masing domain terdiri dari 10 soal.

Hasil tes tersebut kemudian dianalisis sebagai acuan untuk penggolongan level kemampuan numerasi siswa. Adapun level kemampuannya terdiri 4 kategori yaitu: (1) level intervensi khusus, (2) level dasar, (3) level cakap, (4) level mahir (Kemendikbud, 2022). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif berupa data kuantitas dan presentase.

Kemampuan numerasi siswa secara umum digabung dalam fase B yaitu kelas III dan IV yang berjumlah 43 siswa. Hasil analisis tes numerasi untuk kelas III dan IV (fase B) secara keseluruhan dinyatakan pada tabel 4:

Tabel 4 Profil Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III dan IV

Level	Aljabar		Bilangan		Geometri		Data dan Ketidakpastian	
	Jml	Persentase	Jml	Persentase	Jml	Persentase	Jml	Persentase
Intervensi khusus	14	32,55 %	13	30,2 3%	14	32,5 5%	16	37,2 0%
Dasar	18	41,86 %	23	53,4 8%	28	65,1 1%	26	60,4 6%
Cakap	8	18,60 %	4	9,30 %	1	2,32 %	1	2,32 %
Mahir	3	6,97 %	3	6,97 %	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa pada keempat domain presentase tertinggi sebagian besar siswa berada pada level dasar (siswa mempunyai keterampilan dasar matematika) komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika yang rutin (puspenjar 2020). Pada level intervensi khusus ini siswa hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas dan juga siswa menunjukkan penguasaan konsep yang masih parsial. Sesuai dengan pendapat Kamsurya (2021), siswa tidak akan dapat mendalami konsep matematika di tingkat yang lebih tinggi, apabila konsep dasar pada matematika tidak dipahami serta dikuasai dengan baik oleh siswa tersebut.

Selanjutnya presentase tertinggi ketiga dari keempat domain berada pada level cakap (bisa menerapkan dan menggabungkan informasi yang dipahami), pada level ini siswa sudah mampu memahami kebutuhan informasi, mencari dan menentukan informasi yang dibutuhkan pada soal tes numerasi yang dikerjakan, sehingga siswa mampu menerapkan informasi yang dipahami dalam

mengambil keputusan. Individu yang memiliki kemampuan itu adalah orang literat informasi yaitu mereka yang mampu belajar secara mandiri Hasugian (2008). Kemudian presentase terendah dari empat domain berada pada level mahir. Puspenjar (2020), siswa pada level mahir sudah mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta nonrutin (masalah yang sulit dikerjakan oleh siswa dan perlu keterampilan dalam memecahkannya).

Selain dianalisis secara fase (gabungan) kelas III dan IV, dianalisis juga dari masing-masing kelas. Sementara hasil analisis tes kemampuan numerasi siswa kelas IV ditunjukkan pada tabel 5:

Tabel 5 Profil Kemampuan Numerasi Siswa Kelas IV

Level	Aljabar		Bilangan		Geometri		Data dan Ketidakpastian	
	Jml	Perse ntase	Jml	Perse ntase	Jml	Perse ntase	Jml	Perse ntase
Intervensi khusus	2	10%	2	10%	6	30%	8	40%
Dasar	9	45%	13	65%	13	65%	12	60%
Cakap	6	30%	2	10%	1	5%	0	0
Mahir	3	15%	3	15%	0	0	0	0

Adapun hasil tes kelas IV diperoleh bahwa dari semua domain

presentase tertinggi berada pada level dasar. Kemudian presentase tertinggi kedua berada pada level intervensi khusus. Pada level intervensi khusus tersebut dari keempat domain presentase tertinggi berada pada domain data dan ketidakpastian. Presentase tertinggi ketiga berada pada level cakup. Adapun pada level cakup tersebut untuk keempat domain presentase tertinggi berada pada domain aljabar. Presentase terendah berada pada level mahir. Pada level mahir tersebut dari keempat domain yang tertinggi berada pada domain aljabar dan bilangan, presentase terendah berada pada geometri serta data dan ketidakpastian.

Adapun hasil analisis tes kemampuan numerasi siswa kelas III ditunjukkan pada tabel 6:

Tabel 6 Profil Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III

Level	Aljabar		Bilangan		Geometri		Data dan Ketidakpastian	
	Jml	Persentase %	Jml	Persentase %	Jml	Persentase %	Jml	Persentase %
Intervensi khusus	12	52,17 %	11	47,82 %	8	34,78 %	8	34,78 %
Dasar	9	39,13 %	10	43,47 %	15	65,21 %	14	60,86 %
Cakup	2	8,69 %	2	8,69 %	0	0 %	1	4,34 %
Mahir	0	0 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %

Berikutnya hasil tes kelas III diperoleh bahwa untuk domain aljabar

dan bilangan presentase tertinggi berada pada level intervensi khusus, namun untuk dua domain yang lain yaitu geometri serta data dan ketidakpastian presentase tertinggi berada di level dasar. Selanjutnya presentase tertinggi kedua untuk domain aljabar dan bilangan berada pada level dasar dan sebaliknya dua domain yang lain berada di level intervensi khusus. Selanjutnya presentase tertinggi ketiga berada pada level cakup. Pada level cakup tersebut presentase tertinggi dari keempat domain berada di domain aljabar dan bilangan. Adapun dari keempat domain tersebut belum ada siswa yang mencapai level mahir.

Berdasarkan hasil tes kelas III dan IV diketahui, bahwa di kelas III presentase tertinggi siswa berada pada level intervensi khusus di domain aljabar dan bilangan. Namun untuk dua domain yaitu geometri serta data dan ketidakpastian presentase tertinggi berada di level dasar. Selanjutnya presentase tertinggi kedua berada pada level dasar di domain aljabar dan bilangan. Sebaliknya pada dua domain geometri serta data dan ketidakpastian berada di level intervensi khusus. Berikutnya

presentase terendah berada pada level cakap di domain aljabar dan bilangan. Faktor yang menyulitkan siswa dalam mempelajari bentuk aljabar adalah berkaitan dengan konsep dan prinsip. Kurangnya pemahaman konsep dasar dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep dasar tersebut (Nurhamsiah, 2015).

Pada kelas IV dari semua domain presentase tertinggi berada pada level dasar. Pada level dasar tersebut dari keempat domain presentase tertinggi berada pada domain bilangan serta data dan ketidakpastian. Sedangkan presentase terendah dari keempat domain tersebut berada pada domain aljabar serta data dan bilangan. Asesemen Kompetensi Minimum (AKM) pada data dan ketidakpastian melibatkan materi peluang dan statistika sebagai teknik representasi data. Peluang (probabilitas) adalah ukuran kemungkinan terjadinya peristiwa tertentu (Prihartini et al., 2020). Statistika merupakan studi terkait bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, ditafsirkan, dan disajikan (Syahri, 2014).

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Hanah et al., (2016) dan Yanti et al., (2016) data dan ketidakpastian akan berfungsi dalam kehidupan, yaitu dalam bidang ekonomi, olahraga, kependudukan, politik, klimatologi, dan sebagainya. Pada penelitian Pratiwi et al., (2019) mengemukakan bahwa siswa harus memiliki pemahaman tentang data dan ketidakpastian untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, siswa diharapkan kompeten pada data dan ketidakpastian, yang mengarah pada pengembangan kemampuan matematika seperti penalaran, representasi, dan komunikasi, yang termasuk ke dalam tujuh kemampuan dasar matematika (Sujadi et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut hal utama yang membedakan kemampuan siswa kelas III dan IV yaitu tingkat berpikir kritis siswa, kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan (Lestari, 2014). Menurut (Anderson dalam Lestari, 2014) bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan

cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir divergen (terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru), dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir, dan dapat berpikir secara mandiri. Dalam dunia pendidikan, perbedaan individual peserta didik merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan. Segala bentuk kebijakan maupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus disesuaikan dengan karakteristik, bakat, kemampuan, kapasitas, gaya belajar, bahkan tingkat kecerdasan siswa. Dengan demikian, individual siswa harus diketahui dan dipahami secara optimal sehingga pengambil kebijakan pendidikan dan pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna. Adapun, jika pembelajaran bermakna dapat dicapai dengan memperhatikan seluruh perbedaan individual siswa, maka siswa akan merasa diperhatikan dan tidak merasa tertekan atau terpaksa belajar di sekolah (Novianingsih, 2017).

Kemampuan numerasi siswa di SDN 1 Selebung masih perlu ditingkatkan melalui upaya dan kerja sama yang lebih baik antara guru,

sekolah, dan orang tua. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan media yang menarik, fasilitas pendukung yang memadai, serta dukungan dari kedua orang tua merupakan upaya bersama untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Imelda, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar bagi siswa mempunyai pengaruh yang besar karena pada umumnya siswa masih bergantung pada orang tua baik dukungan emosional maupun materil. Motivasi orang tua juga penting bagi anak dalam hal mendukung dan mengawasi mereka. Kemampuan numerasi siswa sangat perlu dilatih sejak dini agar dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan lainnya. Khususnya pada tingkat sekolah dasar, daya tangkap siswa dapat bekerja dengan baik. Karena siswa pada jenjang sekolah dasar masih mempunyai daya ingat yang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aripin & Haryadi (2015) yang menyatakan bahwa anak berusia sekolah dasar perlu didorong untuk mengembangkan keterampilan

kognitif dan afektifnya. Anak usia sekolah dasar sedang dalam usia emas (golden age). Pada masa keemasan ini, sikap, perilaku, mental, psikologi dan kecerdasan termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial terbentuk dengan kuat. Muliantara & Ketut (2022) juga berpendapat bahwa numerasi mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan siswa untuk menggunakan matematika dalam berbagai situasi, termasuk mengenal dan memahami matematika di dunia, serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut sesuai dengan tujuannya. Tingkat kemampuan numerasi dapat menjadi salah satu penentu kemajuan suatu bangsa (Maulidina, 2019).

Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan memiliki kemampuan numerasi siswa akan mampu

menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari dan menggapai keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan numerasinya sudah menjadi kewajiban bersama antara sekolah, guru, dan orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di SDN 1 Sebung lebih dari lebih dari 50 % masih berada pada level dasar yaitu sebesar 65,11%, selanjutnya 37,20% berada pada level intervensi khusus, 18,60% pada level cakup dan persentase terendah berada di level mahir dengan presentase sebesar 3,97%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Haryadi, T. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku". Andharupa, *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol.01 No.02 Tahun 2015, 39-50.
- Asrijanty, A. (2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

- dan implikasinya pada pembelajaran. Jakarta: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian, Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Pustaka: *Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 4(2), 34-44.
- Hanah, R., Muhsetyo, G., & Sisworo, S. (2016). Penggunaan Bahan Manipulatif untuk Memahami Materi Peluang pada Siswa SMP dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 927-939.
- INAP, 2016. Indonesian National Assessment Program: *What NTB students know and how the government, school, teachers and parents support them*, 19-20. Jakarta Pusat: INOVASI, Innovation for Indonesia's School Children.
- Kamsurya, R., & Masnia, M. (2021). Desain pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik menggunakan konteks permainan tradisional dengklap untuk meningkatkan keterampilan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Lestari, K. E. (2014). Implementasi Brain-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar siswa SMP. *Judika (Jurnal pendidikan UNSIKA)*, 2(1).
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847-4855.
- Maulidina, A. P. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 61-66.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2). 20-29.
- Nurhamsiah, N., Halini, H., & Ahmad, D. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Bentuk Aljabar Berkaitan dengan Konsep dan Prinsip di SMP (*Doctoral dissertation, Tanjungpura University*).
- Novianingsih, Y. (2017). Implikasi pemahaman guru tentang perbedaan individual peserta didik terhadap pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

- OECD. (2016). PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: *Science, Reading, Mathematics and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Prihartini, N., Sari, P., & Hadi, I. (2020). Design Research: Mengembangkan Pembelajaran Konsep Peluang dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia pada Siswa Kelas IX di SMPN 220 Jakarta. *JRPMS (Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah)*, 4(2), 1–8.
- Pratiwi, I., Putri, R. I. I., & Zulkardi, Z. (2019). Long Jump in Asian Games: Context of PISA-Like Mathematics Problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 81–92.
- Syahri, A. A. (2014). Statistika Pendidikan. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 6(2), 127.
- Sujadi, I., Budiyono, B., Kurniawati, I., Wulandari, A. N., Andriatna, R., & Puteri, H. A. (2023). The Abilities of Junior High School Students in Solving PISA-Like Mathematical Problems on Uncertainty and Data Contents. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 102–109.
- Siahaan, M. M. L., Hijriani, L., & Toni, A. (2022). Identifikasi Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Pada Siswa Sma Kelas Xi Smas Warta Bakti Kefamenanu (Identification of the Numerical Literacy Ability of Grade 11 Students At Warta Bakti Kefamenanu High School Using th. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 178.
- Usman, C. I., Wulandari, R, T., Nofelita, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol. 4, No. 1, April 2021, 10-16
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., Sri Cacik, Kresnaningsih, W., Fitriani, S., Purwanto, A. J., ... Indra kurniawan, A.R. (2021). Inspirasi Pembelajaran yang Menguatkan Numerasi. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(1), 90.
- Yanti, W., Nusantara, T., & Qohar, A. (2016). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal pada

Materi Permutasi dan Kombinasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1).

Zahroh, H., Hafidah, H., Dhofir, D., & Zayyadi, M. (2020). Gerakan Literasi Matematika dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2).